

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia
Vol. 23, No. 3, 2008, 302 – 314

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK, PRAKTIK
PENGELOLAAN PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, UKURAN
PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN RISIKO KEUANGAN
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI YANG
LISTING DI BURSA EFEK JAKARTA)**

Herni dan Yulius Kurnia Susanto¹

Trisakti School of Management
(¹siou_chiang@yahoo.com)

ABSTRACT

This research is designed to examine the influence of company's characteristics on income smoothing action among listing companies at Jakarta Stock Exchange. The factors being examined were public ownership structure, corporate governance practice, industrial type, firm size, profitability and financial risk. Corporate governance practice namely audit quality, independent commissioner board and audit committee.

Eighty one listed companies at Jakarta Stock Exchange selected using purposive sampling method were used as research sample, with period from 2002 until 2006. The sample was classified into smoother and non smoother using Eckel's model. Data were analyzed using binary logistic regression.

The results of the analysis indicated that public ownership structure, corporate governance practice, industrial type, firm size, profitability had a significant influence on income smoothing action and the influence of financial risk on income smoothing action was not significant.

Keywords: *Public ownership structure, corporate governance practice, industrial type, firm size, profitability, financing risk and income smoothing action.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggungjawaban hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal. Kecenderungan pihak eksternal dalam memperhatikan laba disadari oleh pihak manajemen sehingga mendorong manajemen melakukan perilaku tak semestinya. Dari perilaku ini timbul bentuk yang berhubungan

dengan laba yaitu praktik perataan laba. (Kustiani dan Ekawati 2006).

Hendrikson dan Brenda (1992) menyatakan bahwa perataan laba lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. Dengan adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manager berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *shareholders*. Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa penemuan tindakan perataan laba memiliki implikasi yang penting, yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk

mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan. Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat bersifat efisien atau meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat dan dapat bersifat oportunistik, yaitu manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Kontribusi penelitian adalah bahwa pihak manajemen perlu mempertimbangan untuk melakukan tindakan perataan laba atau tidak dalam upaya untuk mempertahankan posisinya di dalam perusahaan serta menarik dan mempertahankan investor untuk melakukan investasi. Sedangkan untuk investor perlu mempertimbangkan tindakan perataan laba dalam mengambil keputusan investasi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Managemen Laba

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manager diberi keleluasaan untuk memilih metoda akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki.

Managemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil

rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Pola manajemen laba menurut Rahmawati *et al.* (2007) salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perataan laba (*income smoothing*) menurut Zuhroh (1996) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metoda akuntansi maupun melalui transaksi. Prasetyo *et al.* (2002) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Sedangkan Kustiani dan Ekawati (2006) menyebutkan bahwa perataan laba adalah proses manipulasi suatu laporan keuangan agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba

Struktur Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) semakin besar persentase kepemilikan saham oleh publik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manager untuk melakukan *manipulasi earning*. Suranta dan Merdistusi (2004) menunjukkan semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung

memotivasi tindakan perataan laba. Namun hasil penelitiannya menyatakan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil sebaliknya ditemukan oleh Maulydina (2003) bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin tinggi tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Struktur kepemilikan publik mempunyai pengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba.

Praktik Pengelolaan Perusahaan

Adanya sistem pengelolaan perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa semakin tinggi kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka yang terjadi sebaliknya (Siregar dan Utama, 2005).

Penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big Six* melakukan tindakan perataan laba lebih tinggi daripada klien auditor *big Six*. Apabila tindakan perataan laba cenderung oportunistik maka perusahaan yang diaudit oleh KAP besar-*big four* akan lebih rendah melakukan tindakan perataan laba daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil-*non big four*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{2a}: Tindakan perataan laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih rendah daripada diaudit oleh KAP *non big four*.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dechow *et al.* (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou *et al.* (2001) dan Wedari (2004) menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba. Apabila tindakan perataan laba efisien maka perusahaan yang sebagian besar dewan komisarisnya independen akan lebih tinggi melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{2b}: Praktik pengelolaan perusahaan yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Klein (2002) menemukan bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wedari (2004) menemukan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang memiliki komite audit secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Apabila tindakan perataan laba efisien maka perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih tinggi melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{2c}: Tindakan perataan laba pada perusahaan yang memiliki komite audit lebih tinggi daripada tidak memiliki komite audit.

Jenis Industri

Perusahaan publik yang termasuk kelompok usaha manufaktur, usaha bank dan lembaga keuangan serta *real estate* dan properti terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ronen dan Sadan (1981) dalam Kustiani dan Ekawati (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Tingkat perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Prasetio *et al.* (2002) yang menggunakan dua variabel *dummy*, perataan laba cenderung dilakukan oleh lembaga keuangan daripada industri manufaktur. Ashari *et al.* (1994) dalam Jatiningrum (2000) menyimpulkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri manufaktur, lembaga keuangan dan *real estate* dan properti.

Ukuran Perusahaan

Murtanto (2004) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor. Sedangkan menurut Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa ukuran

perusahaan mempengaruhi besaran perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan maka semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara positif terhadap tindakan perataan laba.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2001:130).

Menurut Archibalt (1967) bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Ashari *et al.* (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin tinggi profitabilitas semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Profitabilitas mempunyai pengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba.

Risiko Keuangan

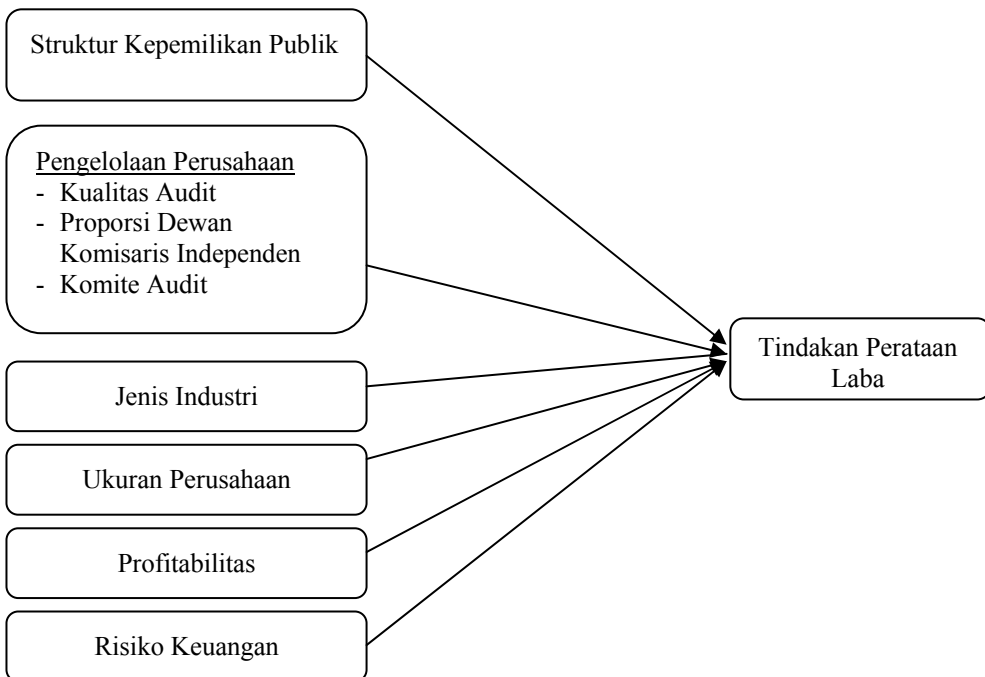
Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005).

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan pera-

taan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Oleh karena itu peneliti menduga bahwa risiko keuangan mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₆: Risiko keuangan mempunyai pengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba.

Model penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *go public* dari tahun 2002 sampai 2006 dengan mengambil tiga kategori utama yang ada di *Capital Market Directory* yaitu perusahaan manufaktur, lembaga keuangan (lembaga keuangan nonbank dan bank) serta *real estate* dan properti. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Indriantoro dan Supomo 1999:131). Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah (1) Perusahaan yang telah terdaftar di BEJ sebelum 31 Desember 2002; (2) Perusahaan yang laporan keuangannya tidak pernah melaporkan rugi selama periode pengamatan, karena bertujuan untuk melihat tindakan perataan laba; (3) Perusahaan tidak melakukan akuisisi dan merger serta tidak mengalami perubahan kelompok industri, agar terlihat secara jelas pemerataan laba; (4) Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah dalam penilaian laporan keuangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder

yaitu data yang diperoleh dari luar perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dan harga saham yang berakhir 31 Desember dari tahun 2002 sampai 2006. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber seperti *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dan *CD Room* yang ada di perpustakaan STIE Trisakti. Hasil pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan terdiri dari 44 perusahaan manufaktur, 27 lembaga keuangan dan 10 *real estate* dan properti.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Tindakan Perataan

Tindakan perataan laba diukur dengan menggunakan model untuk membuktikan perusahaan di Indonesia melakukan tindakan perataan laba atau tidak melakukan tindakan perataan laba adalah indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* diukur menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan (laba) dan variabel penjualan bersih. Adapun Indeks *Eckel* dihitung sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tergolong sebagai industri manufaktur, lembaga keuangan, dan <i>real estate</i> dan properti	250
Perusahaan yang terdaftar sesudah 31 Desember 2002	(17)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap	(13)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(132)
Perusahaan yang melakukan <i>merger</i>	(5)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penilaian laporan keuangan	(2)
Total perusahaan yang terpilih sebagai sampel	81

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

- ΔI : Perubahan laba dalam satu tahun
 ΔS : Perubahan penjualan dalam satu tahun
 CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ dan } CV \Delta I = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV \Delta S \text{ dan } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

- Δx : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n
 $\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n
 n : Banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan yang memiliki nilai indeks kurang dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, sedangkan perusahaan yang mempunyai indeks sama dengan lebih dari satu termasuk perusahaan nonperata laba (Jatiningrum, 2000).

Struktur Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total saham yang dimiliki publik terhadap total saham yang beredar, diberi simbol SKP (Suranta dan Merdistusi, 2004).

Praktik Pengelolaan Perusahaan

Kualitas Audit, ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *nonbig 4* maka kualitas auditnya rendah (Siregar dan Utama, 2005). **Proporsi Dewan Komisaris Independen** diukur dengan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris diberi simbol PDI (Siregar dan Utama 2005). **Komite Audit**, variabel ini ditentukan dengan melihat apakah perusahaan memiliki komite audit yang sesuai dengan peraturan BAPEPAM atau sebaliknya (Siregar dan Utama 2005). Peraturan BAPEPAM No.IX.1.5 (2004) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Jenis Industri

Klasifikasi perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini adalah kelompok usaha manufaktur, lembaga keuangan serta *real estate* dan properti yang terdaftar di BEJ. Pemilihan jenis industri ini karena merupakan jenis industri yang paling mendominasi di BEJ. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal dengan menggunakan dua variabel *dummy* (Jatiningrum, 2000).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu total nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diberi simbol NPS yang diukur dengan menggunakan *natural logarithma* dari hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar akhir tahun dengan harga penutupan akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Variabel ini diukur dengan rasio ROA (*Return on asset*) yang mengukur perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aktiva (Jatiningrum, 2000).

Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diberi simbol RK yang merupakan perbandingan antara nilai buku total hutang terhadap nilai buku total aktiva (Suranta dan Merdistusi 2004).

Teknik Analisis

Untuk pengujian hipotesis menggunakan *binary logistic regression* karena variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu tindakan perataan laba menggunakan variabel *dummy*. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LN} \frac{P}{1-P} = & b_0 + b_1 \text{SKP} + b_2 \text{KA} + \\ & b_3 \text{PDI} + b_4 \text{KM} + b_5 \text{SI1} + \\ & b_6 \text{SI2} + b_7 \text{LnNPS} + \\ & b_8 \text{ROA} + b_9 \text{RK} + e \end{aligned} \quad (1)$$

Keterangan:

$\text{LN} \frac{P}{1-P}$: Status perata laba perusahaan, 1 = perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan 0 jika sebaliknya.

SKP : Struktur Kepemilikan Publik

KA : Kualitas audit, 1 untuk kualitas audit tinggi dan 0 jika sebaliknya.

PDI : Proporsi dewan komisaris independen

KM : Komite Audit, 1 untuk perusahaan memiliki komite audit yang

sesuai peraturan BAPEPAM dan 0 jika sebaliknya.

SI1 : Jenis industri, 1 jika industri termasuk ke dalam industri manufaktur dan 0 untuk industri lainnya.

SI2 : Jenis industri, 1 jika industri termasuk ke dalam lembaga keuangan dan 0 untuk industri lainnya.

LNPNPS : *Natural Logaritma* dari Nilai Pasar Sekuritas

ROA : Profitabilitas

RK : Risiko Keuangan

e : *Error* (kesalahan)

HASIL PENELITIAN

Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis yang menggunakan *binary logistic regression*, sebelumnya dilakukan uji kelayakan model regresi dilihat dari pertama, nilai *Hosmer and Lemeshow's* adalah 22.137 dengan *p-value* 0,005 dimana nilainya lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada perbedaan signifikansinya antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Hasil ini terjadi pada penelitian sebelumnya seperti Suwito dan Herawaty (2005).

Kedua, nilai *-2logLikelihood* yaitu model pertama untuk yang hanya memasukkan konstanta dan model kedua memasukkan konstanta dan variabel bebas. Model regresi ini layak digunakan karena angka *-2logLikelihood* pada *Block Number=0* sebesar 547,480 turun menjadi 477,190 pada *Block Number=1*, penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2005:218).

Uji Ketepatan Prediksi

Hasil uji ketepatan prediksi ditunjukkan pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Uji ketepatan Prediksi

Observed		Predicted		
		STATUS		Percentage Correct
		BUKAN PERATA	PERATA	
STATUS	BUKAN PERATA	207	33	86,3
	PERATA	83	82	49,7
Overall Percentage				71,4

Sumber: Hasil Pengelolaan Data

Menurut prediksi dari tabel di atas ada 240 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba tetapi menurut hasil observasinya yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 33 perusahaan sehingga nilai ketepatan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 86,3 persen (207 dibagi 240). Sedangkan untuk perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba menurut prediksi ada 165 perusahaan tetapi dalam hasil observasinya ternyata ada 83 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sehingga ketepatan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 49,7 persen (82 dibagi 165). Secara keseluruhan

ketepatan klasifikasi adalah 71,4 persen (289 dibagi 405).

Hasil Pengujian Hipotesis

Statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 3 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 4.

Dengan demikian persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-P} = -4,241 - 1,400\text{SKP} + 0,670\text{KA} + 1,924\text{PDI} + 1,174\text{KM} - 0,182\text{SI1} + 1,066\text{SI2} + 0,197\text{LN NPS} - 5,262\text{ROA} - 0,974\text{RK} \quad (2)$$

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STATUS	405	0	1	0,41	0,492
SKP	405	0,0033	0,8759	0,275914	0,1672029
KA	405	0	1	0,62	0,485
PDI	405	0,1000	1,0000	0,392649	0,1297850
KM	405	0	1	0,88	0,327
SI1	405	0	1	0,54	0,499
SI2	405	0	1	0,33	0,472
LN NPS	405	8,1197	18,7490	13,067044	2,0419231
ROA	405	0,0011	0,4116	0,070421	0,0707037
RK	405	0,0423	0,9492	0,481676	0,2382416

Sumber: Hasil Pengelolaan Data

Tabel 4. Pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
SKP	-1,400	0,706	3,935	1	0,047	0,247
KA	0,670	0,278	5,822	1	0,016	1,954
PDI	1,924	0,891	4,663	1	0,031	6,845
KM	1,174	0,406	8,365	1	0,004	3,234
SI1	-0,182	0,396	0,211	1	0,646	0,834
SI2	1,066	0,387	7,597	1	0,006	2,905
LN_NPS	0,197	0,064	9,566	1	0,002	1,218
ROA	-5,262	2,002	6,912	1	0,009	0,005
RK	-0,974	0,586	2,763	1	0,096	0,377
Constant	-4,241	0,892	22,593	1	0,000	0,014

Nagelkerke R Square: 0,215

Sumber: Hasil Pengelolaan Data

Hasil pengujian H_1 terdukung terlihat pada nilai koefisien struktur kepemilikan publik sebesar -1,400 dan signifikan pada p -value < 0,05, yaitu 0,047. Ini berarti struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Hasil ini konsisten dengan Maulydina (2003) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

Hasil pengujian H_2 tidak terdukung terlihat pada nilai koefisien kualitas audit yang positif sebesar 0,670 walaupun signifikan pada p -value < 0,05, yaitu 0,016. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* akan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big four*. Hasil ini tidak konsisten dengan Becker *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_3 terdukung terlihat pada nilai koefisien proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,670 dan signifikan pada p -value < 0,05, yaitu 0,031. Ini berarti proporsi

dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba yang menunjukkan semakin tinggi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Hasil ini konsisten dengan Chtourou *et al.* (2001) dan Wedari (2004) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_4 terdukung terlihat pada nilai koefisien komite audit sebesar 1,174 dan signifikan pada p -value < 0,05, yaitu 0,004. Ini berarti komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM akan melakukan tindakan perataan laba yang efisien lebih tinggi daripada industri yang tidak memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM. Hasil ini konsisten dengan Wedari (2004) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_5 terdukung terlihat pada nilai koefisien SI2 sebesar 1,066 dan signifikan pada p -value < 0,05, yaitu 0,006, sedangkan nilai koefisien SI1 sebesar -0,182 dan tidak signifikan pada p -value > 0,05, yaitu

0,646. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang mana ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri lembaga keuangan dan industri lainnya yaitu manufaktur serta *real estate* dan properti, sedangkan industri manufaktur serta *real estate* dan properti tidak memiliki perbedaan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hasil ini konsisten dengan Ashari *et al.* (1994), Prasetio *et al.* (2002) serta Kustiani dan Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_6 terdukung terlihat pada nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,197 dan signifikan pada *p-value* <0,05, yaitu 0,002. Ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Hasil ini konsisten dengan Suwarno (2004) serta Kustiani dan Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_7 terdukung terlihat pada nilai koefisien profitabilitas sebesar -5,262 dan signifikan pada *p-value* <0,05, yaitu 0,009. Ini berarti profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Hasil ini konsisten dengan Jatiningrum (2000) dan Anggraini (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian H_8 tidak terdukung terlihat pada nilai koefisien risiko keuangan sebesar -0,974 dan tidak signifikan pada *p-value* 0,05, yaitu 0,096. Ini berarti risiko keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya (Suranta dan Merdistusi 2004) besar kemungkinan disebabkan perbedaan data dan mungkin juga dikarenakan kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mendapatkan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan publik, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Keterbatasan penelitian adalah (1) Tidak menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Nagerkerke R Square* sebesar 21,5 persen; (2) Sampel penelitian ini terbatas hanya pada industri manufaktur, lembaga keuangan serta *real estate* dan property; (3) Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 5 tahun yaitu dari tahun 2002 sampai 2006.

Dari beberapa keterbatasan yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian yang akan dilakukan berikutnya diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa faktor antara lain (1) Variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi tindakan perataan laba seperti kepemilikan managerial (Suranta dan Merdistusi 2004), *net profit margin* (Kustiani dan Ekawati 2006); (2) Cakupan sampel penelitian perlu ditambahkan dengan menggunakan seluruh industri yang ada di BEJ; (3) Periode pengamatan perlu ditambahkan yaitu 1996 sampai 2006 seperti penelitian Anggraini (2005) yang menggunakan periode pengamatan selama 10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. 2005. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Pangsa Pasar dan Profitabilitas Terhadap Status Pemerataan Laba (*Income Smoothing*). *Jurnal Ekonomi STEI* No. 2/Th. XIV/29/April-Juni, hal: 15-29.
- Anonim. 2007. Laporan Keuangan 2004-2006. Jakarta: http://202.155.290/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_soft_copy_laporan_keuangan.
- Archibalt, T.R. 1967. The Return to Straight Line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Method. *Journal of Accounting Research*, Supplemen, hal: 164-180.
- Ashari, Nasuhyah., Hian C. Koh, Soh L. Tan dan Wei H. Wong. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, Vol. 24. No. 96, hal: 291-301
- Assih, P. dan Gudono. 1999. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*, September, hal: 1-18.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15, hlm: 1-24.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. <http://www.ssrn.com>.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* Vol.13 No.1, hlm: 1-36.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. Analisis Rekasi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Tema*, Vol. II No.1, Maret, hal: 27-40.
- Ghozali, I. 2005. *Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hendrikson, Eldon S. dan Michael F. Van Brenda. 1992. *Accounting Theory*, Fifth Edition. Sydney: Irwin/McGraw-Hill.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2, Agustus, hal:145-155.
- Jin, L.S. dan M. Machfoedz. 1998. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, Juli, hal: 147-191.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hlm: 375-400.
- Kustiani, D. dan E. Ekawati. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Februari, hal: 53-56.
- Mauliydina, Elita. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di Bursa Efek Surabaya, Skripsi, STIE Perbanas.
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, Desember, hal: 1177-1199.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and incentives: Empirical Test Using Accounting Changes. *Accounting Review*. Vol. LXII.

- Prasetio, J.E., S.Astuti dan A.Wiryawan. 2002. Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6, No.2, Desember, hal: 45-63.
- Rahmawati, Y.Suparno dan N.Qomariyah. 2007. Pengaruh Asimetris Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10, No.1, Januari, hal: 68-69.
- Salno, HM. dan Z.Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 No. 1, Januari, hal: 17-34.
- Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi ke 3. Yogyakarta: BPF.
- Siallagan, H. dan M.Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, Agustus, hal: 1-23.
- Siregar, S.V. dan S.Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September, hal: 475-490.
- Sugiarto, S. 2003. Perataan Laba dalam mengantisipasi Laba masa depan Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, hal: 350-359.
- Suranta, E. dan PP.Merdistusi. 2004. *Income Smoothing*, Tobin's Q, Agency Problem dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, hal: 334-350.
- Suwarno. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BES). *Jurnal BETA*, Vol. 2, No. 2, hal: 105-116.
- Suwito, E. dan A.Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September, hal: 136-146.
- Tarjo dan IA.Sulistyowati. 2005. Pengaruh *Leverage* dan kepemilikan saham terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta, 24 September, hal: 1-23.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Zuhroh, D. 1996. Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi I*, Yogyakarta, September, hal: 1-17.